

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

**MAKNA *FAHSYA>’* DALAM AL-QUR’AN MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**

# Muhammad Nurhamdi Prasetya

UIN Sumatera Utara Medan

[nurhamdiprasetya27@gmail.com](mailto:nurhamdiprasetya27@gmail.com),

### **ABSTRACT**

This research is intended to explain in what area the meaning of the word *Fahsya>*' in the Al-Quran and how M. Quraish Shihab's view in Tafsir Al-Mishbah. This research is library research. And using the *Maudhu'i* interpretation method whose primary source is Tafsir Al-Mishbah. And the secondary sources are taken from various books, books, and journals that are. The word *fahsya'* is quite interesting to discuss because: *First*, the word *fahsya>'* has three derivations in the Qur'an, namely *fahsya>', fa>hisyah, and fa>wahisy*. Each of these words has a different area of ​​meaning when it is in one sentence in the Qur'an. *Second*, the word *fahsya>'* in Arabic is mentioned as a bad deed and adultery while M. Quraish Shibab views this meaning as a meaning that has a fairly broad scope of meaning. The result of this research is that almost all of the use of the word *fahsya>'* is not accompanied by the mention of the sin referred to by *fahsya>'* in the verse, but in the view of M. Quraish Shihab the form of *fahsya'* when associated with the sentence of the verse can broadly mean that the act of *fahsya>*' in al-Qur’an. Then the use of the word *fa>hisyah* is almost always accompanied by a sign or mention of the sins referred to in the verse and all *fa>hisyah* actions are almost all related to sexual. while *fa>wahisy*, shows the act of sins in general, namely major sins and minor sins. With this, M. Quraish Shihab concludes that *fahsya>'* is the name for all actions or words even beliefs that are considered bad by a healthy soul and mind, and cause bad effects not only for the perpetrators but also for the environment.

Keyword *: Tafsir Al-Mishbah, Fahsya>’, Fa>hisyah, Fawa>hisy.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan pada wilayah apa makna kata *Fahsya>’* dalam al-Quran dan bagaimana pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Dan menggunakan metode penafsiran *Maudhu>’i* yang sumber primernya adalah Tafsir Al-Mishbah. Dan sumber sekundernya diambil dari berbagai kitab, buku, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan. Kata *fahsya>’* cukup menarik untuk dibahas dikarenakan : *Pertama,* kata *fahsya>’* memiliki tiga derivasi dalam Al-Qur’an yakni *fahsya>’*, *fa>hisyah,* dan *fa>wahisy.* Masing-masing dari kata ini memiliki wilayah makna yang berbeda ketika berada dalam satu kalimat dalam al-Qur’an. *Kedua,* kata *fahsya>’* dalam bahasa arab disebutkan sebagai perbuatan buruk dan zina sementara M. Quraish Shibab memandang makna ini sebagai makna yang memiliki cakupan makna yang cukup luas. Hasil dari penelitian ini adalah penggunana kata *fahsya>’* hampir semuanya tidak disertai penyebutan dosa yang dimaksud oleh *fahsya>’* dalam ayat itu, Namun dalam pandangan M. Quraish Shihab bentuk *fahsya>’* jika dikaitkan dengan kalimat ayat itu secara garis besar dapat memiliki makna tertentu. Sedangkan penggunaan kata *fa>hisyah* hampir selalu disertai dengan isyarat atau penyebutan dosa-dosa yang dimaksud di dalam ayat al-Qur’an dan segala perbuatan *fa>hisyah*  hampir semuanya terkait dengan kejahatan seksual. Dan kata *fa>wahisy,* menunjukkan pada perbuatan dosa secara umum. Yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dengan ini M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *fahsya>’* adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.

Kata Kunci *: Tafsir Al-Mishbah, Fahsya>’, Fa>hisyah, Fawa>hisy.*

1. **Latar Belakang Masalah**

Tindak kekejian dan kejahatan merupakan persoalan yang tidak ada habisnya, setiap saat pasti memunculnya permasalahan baru yang terkandang impack dari perbuatan tersebut bisa merugikan bahkan lebih mirisnya dapat merenggut nyawa manusia. Akhinya akibat dari perbuatan tersebut dapat mengganggu keamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlebih lagi pada era modern ini umat manusia sangat mudah untuk di fitnah mau pun di adu domba, sehingga menimpulkan perpecahan. Di satu sisi kecanggihan teknologi di era globalisasi saat ini disadari telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, dan berinteraksi tanpa terhalang jarak dan waktu terutama dalam membantu pekerjaan manusia. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi saat ini juga menyebabkan munculnya kejahatan-kejahatan baru, tindak-tindak kriminilatas yang melampui batas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai modus operansinya. Akhirnya penyalah gunaan teknologi dalam perkembangannya menimbulkan persoalan yang sangat rumit yang meresahkan kehidupan sosial budaya dan bangsa.

Di dalam Al-Qur’an, Term yang mengacu pada makna Keburukan dan kekejian sangat beraneka ragam, di antaranya *al- Fah}sya>’ ’, al-Syarr, al-Su>’, al-Mu>nkar, al-Ma’siyyah, al-Khabits, al-Fujur, Isro>f dan al-Zu>lm,* substansi dari *lafadz-lafadz* memiliki makna tentang keburukan dan sangat konsisten dalam pengaplikasiannya. Salah satunya adalah term kata *fah}sya>’* yang memiliki makna berbilang dalam Al-Qur’an. Secara leksikal, kata *fah}sya>’* berasal dari akar kata *fahusya – fahsyan, afsyaha – tafahasya* yang memiliki arti melampaui batas, buruk, jelek, keji, kotor, jorok, berzina, kikir, dan yang tak dapat diterima akal sehat.[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan persoalan diatas, Menurut hemat penulis sebagai upaya untuk meminimalisir berbagai keburukan dan kekejian yang terjadi bisa menggunakan penafsiran yang progresif tentang masalah tersebut. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang makna *fah}sya>’*  yang merupakan dimensi dari makna kekejian dan tindak perbuatan yang melampui batas itu sendri. Dengan adanya penafsiran secara progresif dalam kajian tentang makna *fah}sya>’* penulis berharap setidaknya menjadi solusi atas masalah tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang Makna *Fah}sya>’*  dalam Al-Qur’an Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

1. **M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah**
2. Beografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada hari Rabu 22 Safar 1363 H atau 16 Februari 1944 M. Beliau merupakan putra keempat dari 12 bersaudara, pasangan Abdurrahman Shihab (1905-1986) dengan Asma Aburisy. Penyematan nama Shihab sendiri merupakan marga dari nasab Alawiyin yang banyak dijumpai di Arab Hadrami, Yaman[[2]](#footnote-2). Beliau lahir dan terkonstruk di iklim yang agamis dan taat. Bahkan sejak kecil, M. Quraish Shihab sering kali ikut menemani ayahnya ketika sedang mengajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab merupakan guru besar bidang Tafsir dan pernah menjadi Rektor IAIN Alaudin Makassar, beliau memiliki pengaruh besar dalam membangun karakter dan kepribadian M. Quraish Shihab, bahkan juga linier dengan keilmuannya kelak. Ayahnya senantiasa mendorong M. Quraish Shihab dan saudara-saudaranya agar menempuh dan menggapai pendidikan setinggi mungkin. Dari ayahnya, M. Quraish Shihab secara intensif memperoleh pendidikan agama, baik itu yang berkaitan dengan Al-Qur’an, tauhid, fiqh, akhlak dan disiplin ilmu lainnya. Semua itu berpengaruh besar pada horizon intelektual dan pemikirannya di masa mendatang.[[3]](#footnote-3) Sketsa keilmuannya dimulai dengan pendidikan dasar yang ada di desa sendiri, selanjutnya M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan tingkat menengah di kota Malang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren *Da>rul Hadis al-Fiqhiyyah,* Pasca dari itu beliau melanjutkan studinya ke Mesir di Universitas Azhar Kairo pada Fakultas Ushuludin jurusan Tafsir dan Hadis. Gelar Lc pun berhasil diraih olehnya pada tahun 1967. Sementara di fakultas yang sama, gelar M.A. berhasil diraih pada tahun 1969 dengan judul tesis *Ijaz al-Tasyri' li Al-Qur’an al-Karim*.[[4]](#footnote-4) Pada tahun 1973 beliau dipanggil pulang ke Makasar oleh ayahnya yang pada saat itu ayahnya menjabat sebagai rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Beliau menjabat sebagi wakil rektor di bidang akademis dan bidang kemahasiswaan sampai 1980. Selain menduduki jabatan resmi tersebut, beliau juga sering mewakili ayahnya yang telah udzur dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Setelah itu, M. Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental. Di samping kesibukannya tersebut beliau merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, demi mewujudkan cita-citanya mendalami tafsir, M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an. Beliau hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktoralnya. Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqa’i Tahqiq wa Dirasah* (Kajian Kitab Nazm al-Durar (Rangkaian Mutiara) karya al-Biqa’i) berhasail dipertahankan dengan predikat summa cum laude dan memperoleh penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah Al-Syarif Al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[[5]](#footnote-5)

1. Tafsir Al-Mishbah\

Dalam menuliskan karya tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’anberdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Sedangkan corak *Tafsir Al- Mishbah* adalah corak *adabi ijtima’i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al-Qur’an, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.[[6]](#footnote-6)

Melalui analisa ini, penulis berpandangan bahwa *Tafsir Al- Mishbah* karya M. Quraish Shihab merupakan corak tafsir yang ketiga, yaitu obyektif modernis, dimana tafsir Al-Qur’an di dalamnya tetap mengedepankan teori-teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan Al-Qur’an, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang barukontekstual dan dapat diaplikasikan kepada masa kapanpun. Sebagaimana demikian itu merupakan cita-cita Al-Qur’an sebagai wahyu yang *salih likulli zaman wal makan*.

1. **Pengertian *Fahsya>’***

Secara etimologi, kata *fah}sya>’* berasal dari kata *fahusya, yafhusyu, fuhsyan, faha>syatan, fahisyan, fahsy.[[7]](#footnote-7)* Dalam kitab *al-Mu’jam al-Wa>sit* kata *fah}sya>’* dan kata bentukannya diartikan sebagai hal yang *al-qabih* (sangat buruk, amat kotor, amat menjijikkan, amat hina), *al-syani’* (amat keji dan tidak baik dipandang) dari perkataan (*aqwal*) atau perbuatan (*af‘al*).[[8]](#footnote-8) Senada dengan Pengertian ini juga dikemukakan oleh Ibn Zakariyya, bahwa kata yang terdiri dari huruf *fa’, ha’,* dan *syin* dan kata bentukannya, maka kalimat itu menunjukkan arti amat buruk (*qabaha*) dan amat kejinya (*syana‘a*) dan semua perbuatan buruk yang melampaui batas dari ketentuannya maka perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai *fah}sya>’*.[[9]](#footnote-9)

Terdapat pula penjelasan dalam kitab *Ta>jul ‘arus fi> jawa>hiril Qamus* yang dikarang oleh Muhammad al-Murtadho al-Zabidi tentang makna dari derivasi kata *fah}sya>’* yaitu jahil atau orang bodoh.[[10]](#footnote-10) Pandangan ini menukil dari pandangan Ibn Al-Jinniy. Khalil Ahmad al-Farahidi (w. 173 H) dalam karyanya ”*kitab al-‘ayn*” juga memaknai derivasi kata *fa>hisyah* sebagai *lam yuwafiq al-haq.[[11]](#footnote-11)* yaitu tidak sesuai dengan kebenaran. Di sisi lain, al-Farahidi juga menjelaskan bahwasanya kata *fa>hisyah* merupakan kata yang sudah dikenal dalam bahasa arab sebagai kalimat yang membawa kepada makna peyoratif dalam perkataan, perbuatan, atau perkara yang lainnya.

Menurut Imam Al-Raghib Al-Asfahani dalam *al-Mufradah fi gharib al-Qur’an* kata *al-Fuhsy, al-Fah}sya>’* dan *al-Fawa>hisy* jamak dari kata *al-Fa>hisyah* yang mengandung makna segala seuatu yang amat besar buruknya baik dari dalam perbuatan dan perkataan. Ini menunjukkan bahwa perbuatan dan perkataan manusia yang melampui batas kewajaran adalah cerminan dari perbuatan *fahysa’* baik itu berupa dosa kecil maupun dosa besar.[[12]](#footnote-12) Ibn Manzur memaparkan bahwa kata *fah}sya>’* beserta derivasinnya secara umum memiliki makna *Kullu ma yasytadd qabhuhu min al zunubi wa al ma’asyi* “setiap perkara yang sangat besar buruknya dari segala bentuk dosa dan kemaksiatan. Sedangkan Menurut ibn al-Asir makna *fa>hisyah* banyak mengarah pada arti zina, dan sebab zina itu juga merupakan perbuatan *fa>hsiyah.[[13]](#footnote-13)*

Dalam kitab Al-Itqan karangan Imam Jaluddin As-Suyithi ketika memberikan keterangan tentang makna kata *fawa>hisy* dalam surah An-Najm/53 : 32. Beliau menyebutkan bahwa makna kata *fawa>hisy* adalah segala dosa yang memiliki hukum sanksi (*had*) di dunia.[[14]](#footnote-14) Sehingga dapat dimaknai bahwasanya kata *fawa>hisy* merupakan suatu tindakan negative atau juga kekejian yang memiliki dampak negative atau juga kerugian terhadap lingkungan sosial dan masyarakat. Sehingga untuk memberikan efek jerah terhadap pelakunya , maka harus diberikan sanksi nyata dihadapan orang-orang sebagai pesan moral agar tidak melakukan tindakan kejahatan jenis itu. Hal yang sama juga dikemukakan olen Imam Az-Zarkasyi ketika memberikan keterangan dalam ayat tersebut.

1. **Term *Fahsya>*  dalam Al-Qur’an**

Kata *fah}sya>’* merupakan term yang komprehensif dalam mengungkapkan beragam jenis kekejian yang memiliki akibat negatif. Sebagai mana dijelaskan sebelumnya bahwa, kata *fah}sya>’* dan derivasinya adalah kata yang memiliki makna segala bentuk tindakan yang amat sangat keji dan keluar dari batas kewajaran.

Dalam *Mu’jam al-Muhfaras li alfâz al-Qur’ân*, kata *fah}sya>’* dengan berbagai bentuk derivasinya disebut berulang kali sebanyak 24 kali.[[15]](#footnote-15) Term *fâhsya’* yang merupakan bentuk dari *Mufrad* terdapat pada 7 ayat di dalam 6 surah, Empat Ayat Makkiyah dan tujuh Madaniyah. Yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2 :169, al-Baqarah/2 :268, al-A’râf/7 :28, Yûsûf/12 : 24, al-Nâhl/16 :90, al-Nûr/24 : 21, al-‘Ankâbut/29 : 45

Kata *fa>hisyah* yang merupakan bentuk dari *Mufrad* terdapat pada 13 ayat di 9 surah, lima ayat Makiyyah dan delapan ayat Madaniyyah. Yaitu pada Q.S. Ali Imrân/3 : 135, al-Nisâ’/4 : 15, Al-Nisâ’/4 :19, Al-Nis>’/4 : 22, Al-Nisâ’/4 : 25, al-A’râf /7 : 28, al-A’râf /7 :80, al-Isrâ’/17 : 32, al-Nûr/24 : 19, al-Naml/27 : 54, al-‘Ankâbut/29 : 28, Al-Ahzâb/33 : 30, al-Thalâq/65 : 1.

Dan dalam bentuk jamak yaitu *fawâhisy* terdapat pada 4 ayat di dalam 4 surah dan keempat tersebut tergolong dalam ayat makkiyah. Yaitu pada Q.S. al-Ân’âm/6 : 151, al-A’râf/7 :33, al-Syurâ/42 : 37, al-Nâjm/53 :32.

Untuk memudahkan dalam menganalis ayat-ayat tersebut di atas, dengan menggunakan metode *Tafsi>r Maudhu>’iy* dapat dilihat bahwa ayat-ayat tersebut saling menerangkan sisi-sisi makna dari kata *fah}sya>’,* berikut ini : Penggunaan bentuk *fah}sya>’* hampir semuanya tidak disertai penyebutan dosa yang dimaksudkan dengan *fah}sya>’.* Namun, secara garis besar pengungkapan bentuk *fah}sya>’* tersebut ada empat macam :

* *Pertama,* Perbuatan *fah}sya>’* itu merupakan perintah setan dengan menggunakan tiga macam redaksi :

1. Kata *fah}sya>’* dirangkai dengan dengan kata *As-Su’ “Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat as-su’ dan fah}sya>’* (QS. Al-Baqarah/2 : 169 dan Yusuf/12 : 24). Imam Fakhruddin Ar- Razi bahwa Kata as-*suu'* yaitu segala sesuatu yang mencakup seluruh maksiat baik maksiat itu dilakukan dengan anggota badan maupun dengan perbuatan hati. Sedangkan *fah}sya>’*adalah salah satu jenis *as*-*su>u'* dan merupakan jenis yang paling buruk dari perbuatan suu' yaitu perbuatan maksiat yang paling besar dan paling keji.[[16]](#footnote-16) Menurut Al Qurthubi kata *as*-*su>u'* adalah perbuatan buruk yang tak memiliki sanksi (*had*) padanya, sedangkan *fah}sya>’*ialah perbuatan buruk yang mengakibatkan hukuman atau sanksi (*haad*).[[17]](#footnote-17)
2. Kata *fah}sya>’* dirangkai dengan kata *Mu>nkar “ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran* (Al- Imran/16: 90, An-ankabut/ 24 : 45 dan An-Nur/29 : 45)*”*  Ulama menafsirkan *fah}sya>’* di dalam ayat ini dengan segala dosa yang amat keji dan besar mudaratnya. Adapun *Mu>nkar* adalah dosa yang diingkari dan dilarang oleh syarak dan akal sehat. Dengan demikian, rangkaian *fah}sya>’* dengan *munkar* mencakup segala macarn dosa yang ada. Sebagaimana dikatakan pula oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya bahwasanya *Mu>nkar* merupakan suatu keharaman yang dinampakkan oleh pelakunya. hal tersebut dikarenakan *fah}sya>’*atau keharaman itu ada yang bersifat tampak dan ada yang bersifat tersembunyi.[[18]](#footnote-18)
3. Kata *fah}sya>’* dirangkaikan dengan kata *al*-*faqr* "Setan itu menjanjikan (menakut-nakuti kamu dangan *al-faqr* kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat *fah}sya>’* )" (QS.Al-Baqarah/2 :268). Ulama menafsirkan kata *fah}sya>’* di dalam ayat itu sebagai keengganan bersedekah. Ada juga yang menafsirkannya sebagai kebakhilan atau kekikiran.

* *Kedua* menegaskan bahwa Allah tidak menolerir sifat *fah}sya>’*. Bentuk ini menggunakan dua macam redaksi, yaitu ada di dalam bentuk positif (yang tidak didahului oleh kata "*tidak*") dan ada di dalam bentuk negatif (yang didahului oleh kata "*tidak*"). Di dalam bentuk positif dikatakan, ''*Allah melarang perbuatan fah}sya>’* dan *mu>nkar* " (QS. An-Nahl/16 : 90), sedangkan di dalam bentuk negatif dikatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) al-fah}sya>’itu maka mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui?* " (QS. Al-A'rAf/7 : 28).
* *Ketiga*, menyatakan kemaksuman Nabi Yusuf as. dari sifat *as-su>'* dan *al-fahsya>'*, sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Yusuf/21 :24.
* *Keempat* menegaskan bahwasanya shalat itu mencegah *fah}sya>’*dan al-munkar sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Ankabut/29 : 45.

Penggunaan bentuk *fa>hisyah* hampir selalu disertai isyarat atau penyebutan tentang dosa-dosa yang dimaksud *fa>hisyah* di dalam ayat tersebut dan dosa-dosa tersebut hampir semuanya terkait dengan pelanggaran seksual, dengan rincian sebagai berikut :

1. Menunjukkan pada perbuatan zina, seperti di dalam QS. Al-Isra>'/17 : 32, QS. An-Nisa'/4 : 15,19,25.
2. Menunjuk pada perbuatan dosa kaum Luth (homoseksual dan lesbian), sebagaimana di dalam QS. Al-A'raf/7 : 80, QS. An-Naml/27 : 54.
3. Menunjuk pada perbuatan mengawini dan mewarisi mantan istri bapak, sebagaimana kebiasaan orang Arab jahiliyah sebelum datangnya Islam. Ini terlihat di dalam QS. An-Nisa>'/4 : 22.
4. Menunjuk pada perbuatan telanjang saat *thawaf*, yang juga sebagai kebiasaan orang-orang Arab jahiliyah sebelum datangnya Islam. Hal ini disebutkan di dalam QS. Al-A'raf/7 : 28.[[19]](#footnote-19)

Adapun penggunaan bentuk *jamak*, *fawa>hisy* menunjukkan pada perbuatan dosa secara umum, seperti di dalam QS. Al-An'am/6 : 151 dinyatakan, "Janganlah mendekati *fawa>hisy* itu, baik yang lahir maupun yang batin", demikian juga di dalam QS. Al-A'raf/7 : 33, menyatakan agar Nabi berseru bahwa Tuhanku hanyalah menharamkan *fawa>hisy* tersebut, baik yang lahir maupun yang batin. Di samping itu, terdapat pula pada dua tempat yang lain, yaitu di dalam QS. Asy-Syu>ra/42 : 37 dan QS. An-Najm/53 : 32 yang mengisyaratkan bahwa orang yang akan memperoleh balasan nikmat surga di akhirat adalah orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan *fawa>hisy.[[20]](#footnote-20)*

1. **Penafsiran *Fahsya>’*  Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.**

Di dalam Al-Qur’an kata *fah}sya>’* disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur’an. Penggunana kata *fah}sya>’* hampir semuanya tidak disertai penyebutan dosa yang dimaksud oleh *fah}sya>’* dalam ayat itu, Namun dalam pandangan M. Quraish Shihab bentuk *fah}sya>’* jika dikaitkan dengan kalimat ayat itu secara garis besar dapat di ungkapkan sebagai berikut :

1. Perbuatan kejiyang berkaitan dengan perintah setan. perbuatan ini meliputi tiga hal, yaitu Berbuat kikir (Enggan Sedekah dan nafkah di jalan Allah), mengambil yang haram dan meninggalkan yang halal, serta fitnah. Adapun pembahasan secara detail sebagaimana berikut:
2. Berbuat Kikir (Enggan Bersedekah dan Menafkahkan Harta di jalan Allah)

Perilaku enggan untuk bersedekah dan menafkahkan harta dijalan Allah SWT timbul atas bisikan melarang dan menakut-nakuti dengan kemiskinan yang tak lain itu adalah bisikan setan. Hal ini sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Baqarah/2 : 268:

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۖ ٢٦٨

Artinya : *Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.*

M. Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa pada ayat ini Setan menyuruh manusia untuk berbuat *fah}sya>’* dengan menakut-nakuti manusia dengan kemiskinan. *fah}sya>’* pada ayat ini adalah segala sesuatu yang dihimpun oleh apa yang dianggap sangat buruk oleh akal sehat, agama, budaya, dan naluri manusia. Dalam konteks ayat ini adalah kikir, begitu juga menyebut-nyebut kebaikan yang diberikan dan menyakiti hati pemberi juga termasuk dalam perbuatan *fah}sya>’*. Sifat kikir dapat mendorong manusia untuk melakukan aneka kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya.[[21]](#footnote-21)

1. Memakan makanan yang haram

Sebab memakan makanan yang haram adalah salah satu dari langkah-langkah syetan yang tidak pernah menyuruh kebaikan dan merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Penjelasan ini sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2 : 168-169.

ٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ١٦٨ اِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْۤءِ وَالْفَحْشَاۤءِ وَاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ١٦٩

Artinya : *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini sebenarnya ditujukan bukan hanya kepada orang-orang beriman tetapi untuk seluruh manusia. Untuk menunjukkan bahwa bumi disiapkan Allah untuk seluruh manusia, mukmin atau kafir. Menurutnya *fah}sya>’* dalam ayat ini adalah Setiap upaya dari siapa pun yang memonopoli hasil-hasil dari bumi Allah dengan merugikan yang lain dan bertentangan dengan ketentuan Allah SWT. Karena itu, semua manusia diajak untuk makan yang halal dan meninggalkan yang haram.[[22]](#footnote-22)

*H}alalan* terambil dari kata *h}alla,* *yah}illu,* *halalan* yang berarti menjadi boleh. Dari kata ini diperoleh pengertian “Membolehkan sesuatu”. Maksud penyebutan kata *h}alalan* dalam ayat ini adalah menjelaskan kesalahan orang musyrik Mekah yang telah mengharamkan berbagai kenikmatan yang sebenarnya tidak diharamkan Allah.[[23]](#footnote-23)

1. Fitnah (Menyebarkan Berita Bohong).

Dalam konteks ini setan mempengaruhi manusia untuk senantiasa melakukan hal-hal yang buruk dan keji dalam berbagai sektor perbuatan termauklah di dalamnya menyebarkan fitnah atau berita bohong. Sebagaimana disebutkan dalamm Al-Qur’an Surah An-Nur/24 : 21 berikut ini.

۞ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ وَمَنْ يَّتَّبِعْ خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ فَاِنَّهٗ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًاۙ وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ٢١

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa yang dimaksudkan perbuatan *fah}sya>’* dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengikuti langkah-langkah setan yaitu mengajak kamu berprasangka buruk kepada orang lain, menyebarkan berita bohong dan mengajak kepada kedurhakaan.[[24]](#footnote-24)

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini juga berkenaan dengan musibah yang menimpa keluarga Nabi Muhammad SAW yaitu Sayyidah Aisyah RA. beliau mengakui bahwa ada sepuluh ayat yang turun berkaitan dengan kasus yang menimpanya salah satunya adalah fitna. Fitnah atau Berita bohong mengenai istri Rasulullah SAW, ‘Aisyah ra. ini terjadi setelah perang dengan Bani Mustaliq pada bulan Sya’ban tahun 5 H. Di karenakan kesalah pahaman di kalangan sahabat terkait dengan Sayyidah yang pulang berperang bersama sahabat Nabi bernama Safwan bin Mua‘attal. Padahal sahabat hanya membawanya pulang yang tertinggal dari rombongan.[[25]](#footnote-25)

1. Kata *fah}sya>’* yang menunjukkan makna Nafsu berbuat zina.

Kata *fah}sya>’* yang menunjukkan makna nafsu berbuat zina dapat kita lihat dalam QS. Yusuf/12 : 24 .

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۙ وَهَمَّ بِهَا ۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ٢٤

Artinya : Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

M. Quraish Shihab memandang ayat ini berkenaan seorang wanita yang memiliki tekad nafsu yang kuat untuk melakukan perbuatan zina terhadap Nabi Yusuf As. Tekad nafsu disini digambarkan seolah-olah wanita yang tidak memiliki akal sehat, moral dan agama.[[26]](#footnote-26) Di dalam ayat ini terdapat perkataan *Hammat bihi* dan *Hamma biha>.* Buya Hamka menurutnya makna dari kata itu ialah gelora yang berkecamuk dalam jiwa, tetapi belum dilaksanakan dalam kenyataan. [[27]](#footnote-27)

1. Kata *fah}sya>’* terkait dengan kemaksiatan secara umum yaitu larangan Islam pada perilaku menyalahi tatanan kehidupan masyarakat serta agama.

Perbuatan *Fah}sya>’* yang tertuju kepada bentuk perbuatan kemaksiatan secara umum, ini dapat kita fahami dalam Al-Qur’an Surah An-Nahl/16 : 90 dan Surah Al-Ankabut/29 : 45.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*.

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-Fah}sya>’* adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat. serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya. Kata *al-Mu>nkar*  mengutip pendapatnya Ibn ‘Asyu>r bahwa *al- munkar* dalam ayat ini segala sesuatu yang tidak berkenan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok maupun tersier walau tidak mengakibatkan mudharat.[[28]](#footnote-28)

M. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa ayat yang memerintahkan berbuat kebajikan di atas, tidak menjelaskan objeknya. Hal ini untuk memberi makna keumuman, sehingga mencakup segala bidang dan objek yang dapat berkaitan dengan keadilan, ihsan dan pemberian yang dimaksud, baik terhadap manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun terhadap benda-benda mati, dan baik berupa materi, perlakuan maupun jasa. Masing-masing disesuaikan dengan objek yang dihadapi. Begitu juga sebaliknya perintah untuk tidak melakukan perbuatan buruk disni juga di anggab sebagai bentuk umum. Artinya segala bentuk perbuatan yang mengandung nilai-nilai keburukan yang berlainan dengan syariat islam dan menyalahi tatanan kehidupan yang baik, tatanan kehidupan yang baik disini maksudnya adalah perintah berbuat Adil, ihsan dan memberi suatu yang baik. Dengan demikian jika kita melakukan perbuatan yang berlawanan dari dari tatanan kehidupan tersebut, maka perbuatan itu tergolong dalam bentuk *fah}sya>’.*[[29]](#footnote-29)

1. Kata *Fah}sya>’* yang tertuju kepada Makna *Taqlid* kepada tradisi nenek moyang dan berdusta terhadap Allah SWT.

Sebagaimana Dalam Surah Al-‘Araf/7 : 28 :

وَإِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةٗ قَالُواْ وَجَدۡنَا عَلَيۡهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَاۗ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

Artinya : *Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah, dan orang yang telah menjadikan setan sebagai pemimpinnya, dan mereka selalu berbuat kejahatan seperti mengingkari Allah dan menyekutukanNya. Mereka mengemukakan alasan dan udzur bahwa perbuatan yang mereka lakukan semata-mata berdasar dari nenek moyang mereka. Kata *fa>hisyah* dari segi bahasa terambil dari kata *al-fuhsy* yaitu “*yang banyak dan kuat dalam hal yang tercela dan buruk*”. Karena itu para ulama menyatakan bahwa kata ini sebenarnya berfungsi sebagai adjektif dari satu pelaku/kata yang tidak diucapkan yaitu “perbuatan”, Dengan demikian kata *fa>hisyah* berarti perbuatan yang amat tercela dan buruk, Bukan hanya agama yang menolaknya tetapi juga pemilik akal yang sehat karna manusia pun pada umumnya malu bila diketahui mengerjakannya seperti Zina, homoseksual, pencurian, dan banyak lagi lainnya dinilai sebagai *fa>hisyah*.[[30]](#footnote-30)

**F. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di atas, tentang makna *fahsya>’* dalam Al-Qur’an menurut M. Quraish shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dapat disimpulkan bahwa *fahsya>’* beserta derivasinya mempunyai makna perkara yang dianggap besar keburukannya dari segala jenis perkataan dan perbuatan. M. Quraish Shihab sendiri menggambarkan kata *fahsya>’* adalahnama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abd. Razzaq Murtadha Az-Zabidy, *Taajul Arusmin Jawahiril Qomus,* Jilid IX Quwait Publishing: tt., 2008.

Abu al-Hussan Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu‘jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Abu>> al-H}usain Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariyya, *Mu‘jam al-Maqa>yizul fi al-Lugah*.

Al-Farahidi, Kh. "*Kitab al-Ayn*.", Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah ,2002.

Al-Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Juz I Beirut Lebanon: Dāru ‘l-Fikr, 1370 H/1951 M.

Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, and Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, DanCanda: M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati 2015.

Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, jurnal Palastren, vol. 6, 2013

Buya Hamka,*Tafsir Al-Azhar,* Jilid V*,* Singapure : Pustaka National Pte Ltd , 1999.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim* , Jilid 4 Darl Thaibah : 1420.

Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu‘jam al-Wasit,* Kairo: Da>r al-Ma‘arif, 1973.

Junaidi, Mahabub."*Metode Interpretasi Al-Qur’anMenurut M. Quraish Shihab,*" Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. 2012

Kementrian Agama RI. *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosa Kata,* Jilid I Jakarta : Lentera Hati 2007.

Lois Makluf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A‘lam,* Beirut: Dar al-Masiq, 2007

M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan* dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al- Mishbah: Kajian Atas Amtsal Al-Qur'an*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Muhammad bin Abdul Karim al-Syihristani. 1968.

Muh}ammad Al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Masyhri bi al-Tafsir al- Kabir wa Mafatihul al-G}aib,* juz 5 , Beirut: Da>r al-Fikr, 1981.

Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mû’jam al-Muhfarâs li Alfâz al-Qur’ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fîkr, 1992.

Raghib Ashfihani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Kairo: Ibn Al Jawazi 2012

Siti Maryam, *Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an* *(Studi Komperasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah),* Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwahlm. IAIN Tulungagung, 2018.

1. Raghib Ashfihani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, (Kairo: Ibn Al Jawazi 2012), hlm.626 [↑](#footnote-ref-1)
2. Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, and Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, DanCanda: M. Quraish Shihab*. (Tangerang: Lentera Hati 2015). hlm. 3-5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Junaidi, Mahabub."*Metode Interpretasi Al-Qur’anMenurut M. Quraish Shihab,*" (Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. 2012). hlm. 58 [↑](#footnote-ref-3)
4. Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al- Mishbah: Kajian Atas Amtsal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Muhammad bin Abdul Karim al-Syihristani. 1968). hlm. 11-12 [↑](#footnote-ref-4)
5. Siti Maryam, *Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an* *(Studi Komperasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah),* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwahlm. IAIN Tulungagung, 2018), hlm. 84 [↑](#footnote-ref-5)
6. Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, (jurnal Palastren, vol. 6, 2013). HLM. 484. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lois Makluf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A‘lam,* (Beirut: Dar al-Masiq, 2007), hlm.570. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu‘jam al-Wasit,* (Kairo: Da>r al-Ma‘arif, 1973), hlm. 675. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abu al-Hussan Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu‘jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 827. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abd. Razzaq Murtadha Az-Zabidy, *Taajul Arusmin Jawahiril Qomus,* Jilid IX (Quwait Publishing: tt., 2008), hlm. 158 [↑](#footnote-ref-10)
11. Al-Farahidi, Kh. "*Kitab al-Ayn*.", Jilid III. ( Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah ,2002), hlm. 96 [↑](#footnote-ref-11)
12. Lihat QS. Al ‘araf/7 : 28. Terjemahnya: Dan apabila mereka melakukan perbuatan yang amat sangat keji, mereka mengatakan: “Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah SWT menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: ‚Sesungguhnya Allah SWT tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji (amat kotor, amat hina, sangat keji, dan sangat menjijikkan)”. Mengapa kamu mengada- adakan terhadap Allah SWT apa yang tidak kamu ketahui? [↑](#footnote-ref-12)
13. Abu>> al-H}usain Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariyya, *Mu‘jam al-Maqa>yizul fi al-Lugah*, hlm 827. [↑](#footnote-ref-13)
14. Al-Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Juz I (Beirut Lebanon: Dāru ‘l-Fikr, 1370 H/1951 M), Hlm. 57 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mû’jam al-Muhfarâs li Alfâz al-Qur’ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1992), Cet.III, hlm. 624 [↑](#footnote-ref-15)
16. Muh}ammad Al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Masyhri bi al-Tafsir al- Kabir wa Mafatihul al-G}aib,* juz 5 , (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), hlm. 186 [↑](#footnote-ref-16)
17. Al- Qurtubi, *Al-Jam’ Li Ahkam Al-Qur’an,*jilid 2, hlm 210 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim* , Jilid 4 (Darl Thaibah : 1420), hlm. 595 [↑](#footnote-ref-18)
19. Kementrian Agama RI. *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosa Kata,* Jilid I (Jakarta : Lentera Hati 2007), hlm.202 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid,* hlm. 203 [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan* dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hlm. 577. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan* dan Keserasian Al-Qur’an, hlm 380 [↑](#footnote-ref-22)
23. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,*(Jakarta : Widia Cahaya, 2011), hlm. 247 [↑](#footnote-ref-23)
24. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan* dan Keserasian Al-Qur’an, hlm. 382 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibiid.* hlm. 309 [↑](#footnote-ref-25)
26. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan* dan Keserasian Al-Qur’an, Volumre hlm. 432 [↑](#footnote-ref-26)
27. Buya Hamka,*Tafsir Al-Azhar,* Jilid V*,* (Singapure : Pustaka National Pte Ltd , 1999), hlm.375 [↑](#footnote-ref-27)
28. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan* dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 10, hlm.323 [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid,* hlm.327 [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan* dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 5 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hlm.68 [↑](#footnote-ref-30)